REPRESENTASI PERJUANGAN HIDUP DALAM FILM “ANAK SASADA” SUTRADARA PONTY GEA

Dani Manesah

Program Studi Televisi Dan Film
Universitas Potensi Utama
manesah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap Representasi Perjuangan Hidup dalam film Anak Sasada Karya Ponty Gea. Realitas kemiskinan perdesaan direpresentasikan melalui tokoh Sabungan. Sabungan meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan secara menyeluruh serta mengidentifikasi dialog dan visual gambar perscene dan pershot dalam film Anak Sasada. Untuk mengungkap representasi kehidupan dalam film Anak Sasada peneliti menggunakan teori representasi Stuart Hall. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah representasi perjuangan hidup dalam mencari pekerjaan, representasi perjuangan hidup kasih sayang, representasi perjuangan hidup menjual ulos.

Kata Kunci : Ponty Gea, Representasi, Perjuangan, Anak Sasada

ABSTRACT

The purpose of this research is to reveal the Representation of the Struggle of Life in the film Anak Sasada Karya Ponty Gea. Rural poverty reality is represented through the Sabungan figure. Sabungan left his hometown to look for a better life. The method used in this study was a qualitative descriptive research method by conducting a thorough observation and identifying dialogue and visual images of Perscene and Pershot in the film Anak Sasada. To reveal the representation of life in the film Anak Sasada researchers used the theory of representation of Stuart Hall. The results obtained in this study are representations of the struggle of life in finding work, representations of the struggle for life of love, representations of the struggle for life selling ulos.

Keywords : Ponty Gea, Representation, Poverty, Anak Sasada

I. PENDAHULUAN

Peran media pada saat ini sangat berpengaruh dalam berbagai bidang. Media yang saat ini memiliki daya tarik kuat bagi masyarakat adalah film. Selain film media komunikasi juga berperan penting dalam perkembangan pada saat ini. Komunikasi telah sampai pada suatu tingkat dimana orang mampu berbicara dengan jutaan manusia secara serentak. Dalam bahasa Dovifat (1967), teknologi komunikasi mutakhir ini menciptakan apa yang disebut "publik dunia" (Rakhmat, 2004: 186).

Media massa, atau dalam hal ini disebut pula sebagai media jurnalistik, yang merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Sebab komunikasi massa sendiri, secara sederhana merupakan kegiatan komunikasi yang menggunakan media.

Menurut Bitner, sebagaimana dikutip oleh Asep Saeful Muhtadi, menyatakan bahwa komunikasi massa dipahami sebagai suatu komunikasi yang dilakukan melalui media kepada sejumlah orang yang tersebar ditempat-tempat yang tidak ditentukan, Jadi, media massa menurutnya adalah suatu alat transmisi informasi, seperti koran, majalah, buku, radio, televisi dan film atau suatu kombinasi yang berbentuk-bentuk media.

Tidak dapat dipungkiri bahwa film telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat sebagai sarana hiburan bahkan hingga edukasi. Film adalah gambar atau animasi yang bergerak. Oleh karena itu film dapat diartikan sebuah karya seni yang bersifat hidup. Film itu bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang continue. Bagian sebagian orang, film juga merupakan sebuah hiburan bahkan yang harus dipenuhi. Film dapat dikatakan sebagai suatu penemuan teknologi modern paling spektakuler. Film juga merupakan salah satu media komunikasi dan sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan-pesan yang sangat efektif.

Perjuangan merupakan sebuah usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan melalui proses dan rintangan yang dihadapi yang ada pada lingkungan masyarakat. Perjuangan dalam hidup seseorang sangatlah diperlukan dalam kehidupan seorang manusia yang hidup di alam nyata ini, sehingga bisa dikatakan dalam kehidupan seseorang haruslah berjuang. Secara sederhana film *Anak Sasada* ini menggambarkan kepada masyarakat bahwa hidup haruslah berjuang.

Film *Anak Sasada* bermula mengisahkan Sabungan sebagai anak lelaki satu-satunya dikeluarganya mengenai kemiskinan dan pendidikan orang di desa yang harus merantau ke kota. Status sebagai anak laki-laki dalam keluarga membentuk Sabungan menjadi manja. Ia kerap mengabaikan ucapan orang tua terutama jika berkaitan dengan pekerjaan. Orang tua diperlakukan tidak baik untuk memenuhi kegiatannya berjudi dan minum-minuman keras setiap hari. Akibat kalah berjudi Sabungan berniat menjual Ulos milik Ibunya. Ia mengambil semua ulos yang disimpan Ibunya di lemari. Tangis Ibunya tak mampu menghentikan Sabungan. Beruntung seorang tetangga yang mendengar keributan di rumah mereka mendatangi dan mencegah niat Sabungan untuk menjual *ulos*. Perlakuan ini dialami Sabungan yang hanya bersaudara Hinca. Ia tumbuh sebagai orang yang selalu meminta. Merasa keluarga tak mengerti keinginannya, Sabungan memutuskan merantau. Sabungan menuju ke Medan tanpa bekal pendidikan dan keahlian khusus. Sabungan bekerja serabutan atau sebagai karyawan bengkel. Tak puas dengan penghasilan kecil, ia mencari jalan pintas

dan terlibat masalah dengan kelompok penjahat pimpinan Big Pane. Bagaimana sesungguhnya wajah Kota perlahan-lahan terlihat oleh Sabungan.

I.I. Perjuangan Hidup

Perjuangan adalah sebuah usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan melalui proses dan rintangan yang dihadapi pada lingkungan masyarakat tersebut. Perjuangan dalam hidup seseorang sangatlah diperlukan dalam kehidupan seseorang manusia yang hidup di alam nyata ini, sehingga bias dikatakan haruslah berjuang atau berusaha untuk mencapai keinginan atau cita-cita yang ingin dicapai baik itu dalam bidang materi maupun imateri (<http://www.anneahira.com/hidup-adalah-perjuangan//>). Diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.

Life is a struggle begitulah orang inggris mengatakan bahwa hidup adalah sebuah perjuangan. Artinya dalam hidup ini harus ada sebuah usaha dari diri untuk bias maju. Ketika seseorang sudah tidak memiliki semangat untuk maju maka bias dipastikan orang itu akan menjadi pecundang seumur hidupnya. Orang tersebut hanya bias menyalahkan keadaan, diri sendiri dan orang lain.

Melihat pengertian di atas jika kita kaji lebih dalam alangkah lebih baiknya kita harus berjuang dengan semaksimal mungkin untuk mencapai. Keberhasilan yang ingin kita raih, sering juga terdengar kata-kata seperti berjuanglah sampai titik penghabisan, maksud dari kata-kata seperti itu adalah, seseorang harus berjuang atau berikhtiar semaksimal mungkin dalam hidup ini, sehingga dapat memetik buah keberhasilan yang ditanam pada saat seseorang berjuang.

Menurut Victor E Frankl dalam buku Naisaban makna hidup adalah arti dari hidup bagi seorang manusia. Arti hidup yang dimaksudkan adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan (Naisaban, 2004: 135). Makna hidup merupakan suatu motivasi, tujuan, dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup di dunia ini. Untuk mencapai semua itu seseorang harus melakukan sesuatu dalam hidupnya, tidak hanya diam dan bertanya hidup ini untuk apa. Semua yang diinginkan dalam hidupnya dapat dicapai dengan usaha yang maksimal.

Frankl terkenal dengan logo terapinya, secara teori logo terapi adalah teori yang berorientasi untuk menemukan arti, suatu arti dalam dan bagi eksistensi manusia. Yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana berusaha menemukan dan bertanggung jawab terhadap arti atau nilai dibalik kehidupan (Naisaban, 2004: 136).

Perjuangan hidup yang terdapat pada film *Anak Sasada* merupakan sebuah bukti bahwa hidup selalu mempunyai makna. Frank mengatakan bahwa kebermaknaan hidup disebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi dan kapasitas yang dimilikinya dan seberapa jauh ia telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam hal memberi atau arti kehidupannya (Rochim, 2009: 7).

Makna hidup merupakan sesuatu yang penting dan berharga bagi seorang individu, apa bila seorang berhasil menemukan makna hidup maka kehidupan ini akan dirasakan sangat berarti dan merupakan hal yang pribadi, sehingga dapat selalu berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan perubahan situasi dalam kehidupan individu tersebut.

Kruger mengatakan bahwa makna hidup adalah “manner”, suatu cara atau gaya yang digunakan untuk menghadapi kehidupan, untuk menunjukkan eksistensi, dan cara pendekatan individu terhadap kehidupannya sendiri berbeda-beda dan unik. Dan apabila individu telah mencapai tingkat kesadaran yang lebih dimana kesadarannya lebih tertuju untuk pencarian makna-makna, maka dapat dipastikan bahwa pemaknaan seorang individu terhadap kehidupan dengan individu lain akan berbeda satu sama lain.

I.II. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi social yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Mulyana, 2014: 96 dan 97).

Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu objek, realitas atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa. Suatu makna diproduksi dari konsep-konsep dalam pikiran seorang pemberi makna melalui bahasa (Hermawan, 2011:234).

David Croteau dan William Hoynes menyatakan bahwa representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggaris bawahi hal-hal tertentu dan hal lain

diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi, ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan (dalam Wibowo, 2011:123).

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang ingin diteliti dengan memberikan batasan yakni adegan yang merepresentasikan perjuangan hidup ditampilkan pada film “Anak Sasada”. Berdasarkan penggambaran yang ditayangkan pada film tersebut terdapat *scene-scene* perjuangan hidup yang ingin disampaikan oleh sang pembuat film (*moviemaker*) dengan merepresentasikan kejadian nyata yang pernah terjadi di lingkungan tempat tinggal. Dan pada akhirnya, peneliti berusaha mengangkat representasi perjuangan hidup pada film Anak Sasada karya Ponty Gea.

II. STUDI LITERATUR

Beberapa referensi penulisan dirujuk oleh peneliti dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Dewi Nurhidayah dengan judul “Representasi Pesan Makna Sosial Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika”, Tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan suatu pemaknaan akan pesan sosial dengan menggunakan pendekatan semiotika merupakan penggalian secara lebih mendalam mengenai pesan-pesan yang terjadi dalam konteks sosial. Representasi makna pesan sosial dalam film ini memberikan sudut pandang dalam memaknai arti toleransi, kasih sayang, kerukunan antar umat manusia, tolong menolong, bersikap adil, menghargai dan menerima perbedaan merupakan nilai sosial yang sering ditonjolkan dalam adegan film tersebut, saat dihadapkan pada situasi yang disudutkan karena dianggap sebagai agama teroris, sebagai umat beragama yang baik seorang muslim berpedoman pada nilai-nilai sosial seperti memiliki sikap toleransi kepada sesama manusia, tidak bersikap diskriminasi kepada siapapun serta hidup rukun antar umat beragama lainnya, atau dengan kata lain bagaimana bertoleransi antara agama mayoritas dan minoritas.
2. Sudusiah, Siti. "Analisis Wacana Makna Perjuangan Hidup Dalam Film Tampan Tailor Karya: Guntur Soerjanto." Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Sudusiah menggambarkan tentang perjuangan hidup seorang ayah terhadap anaknya dan tentang kepedulian lingkungan sosial bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.
3. Hafizha, Nada. "Nilai Agama Dalam Perjuangan Hidup Novel Nun, Pada Sebuah Cermin Sebagai Bahan Ajar." *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 4.1 (2018): 71-80. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Hafizha Nada Yaitu Menganalisis Nilai Agama Dalam Perjuangan Hidup Yang Terdapat Dalam Novel Nun. Tujuan Dalam Penelitian Untk Mendeskripsikan Dan Menjelaskan Nilai Agama Dalam Perjuangan Hidup Tokoh Utama Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sma. Sedangkan Hasil Dari Penelitian Ini Adalah Dalam Novel Npsc, Nun Sebagai Tokoh Utama Digambarkan Sebagai Sosok Yang Menjalani Kehidupannya Dengan Nafas Agama Islam. Budaya Jawa Dan Agama Islam Dalam Kehidupan Nun Tidak Bisa Dilepaskan. Npsc Memiliki Nilai Agama Yang Tersirat Dalam Perjuangan Hidup Tokoh Utama, Sehingga Novel

Npsc Dapat Dipertimbangkan Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Sma. Dengan Menjadikan Novel Npsc Sebagai Inovasi Bahan Ajar, Akan Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Kepada Siswa.

III. PEMBAHASAN

Film merupakan sebuah produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak besar bagi masyarakat karena merupakan sebuah bentuk seni, sumber hiburan dan alat ampuh untuk mendidik serta mendoktrin para penontonya. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista, 2008: 3). Film dapat berdampak negatif ataupun positif terhadap penontonnya, Irawanto menyatakan bahwa banyak penelitian film dipahami secara linear, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya, tanpa berlaku sebaliknya. Film terbentuk dari dua unsur pembentuk film yaitu naratif dan sinematik. Pratista menyatakan bahwa kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Film tidak akan terbentuk jika tidak memiliki kedua unsur tersebut, dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya untuk mengolahnya. Berikut ini merupakan bagan dari unsur pembentuk film.

Gambar 1. Hubungan Film dengan Unsur Naratif dan Unsur Sinematik
(Sumber: Pratista, 2008).

Pada gambar 1 menjelaskan hubungan film dengan unsur naratif dan unsur sinematik. Tahapan representasi pada film Anak Sasada dilakukan dengan pemilihan beberapa *scene*, dan melihat pesan-pesan apa yang ditampilkan pada film Anak Sasada karya

Ponty Gea. Representasi tersebut dapat kita lihat didalam film Anak Sasada, berdasarkan struktur pembentuk filmnya, yakni naratif dan sinematik. Kedua struktur pembentuk film yang ada di dalam teks. Struktur film tersebut akan mendukung dan memunculkan realitas yang mengikat sebuah cerita pada kehidupan masyarakat Batak Toba. Dalam mengungkap sebuah representasi perjuangan hidup pada film Anak Sasada dikaji berdasarkan ikon, simbol, dan tanda dalam prosesnya. Hall menyatakan bahwa representasi adalah sebuah proses produksi konsep makna dalam piki ran melalui bahasa. Pesan perjuangan hidup yang terdapat pada film Anak Sasada dilihat dengan adegan-adegan yang terkait dengan pesan perjuangan hidup digambarkan pada film Anak Sasada karya Ponty Gea.

Berikut adalah data adegan film Anak Sasada yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis:

1. Film Anak Sasada yang menggambarkan representasi perjuangan hidup tentang kasih sayang.

Didalam film Anak Sasada seluruh pemain menggunakan dialek Bahasa Batak Toba seutuhnya. Pada *scene* 15 film Anak Sasada terlihat pada saat Sabungan akan merantau ke Kota Medan, namun sebelum berangkat merantau Sabungan terlihat sedang duduk disebuah kedai kopi, dan tidak lama kemudian *tulang* Sabungan terlihat datang dan menghampiri si Sabungan. Kasih sayang yang diberikan oleh *tulang* Sabungan terlihat memberikan pesan kepada Sabungan sebelum Sabungan pergi meninggalkan kampung halaman, nasehat tersebut dapat dilihat pada gambar 2 dan terdapat sebuah dialog percakapan yang terjadi.

Gambar 2. *Tulang* Sabungan tengah memberikan nasehat kepada Sabungan
(Sumber. Dani Manesah. *Capture Film Anak Sasada* . 2018)

Tulang: Inilah nasehatku *bere*, sebelum kamu melangkah; walaupun selama ini akau bersikap keras padamu, itu karena aku sayang padamu, harapanku, supaya kamu menjadi orang yang berguna, satu hal yang harus kamu pahami *bere*, lebih baik dalam kehidupan ini, ibarat memamah tebu, dari ujung dulu baru

ke pangkal, jika terasa manis jangan langsung ditelan, dan jika pahit jangan langsung dimuntahkan, nasehat terakhir untuk mengiringi langkahmu, agar terwujud seperti petuah para tetua, rotan besar, rotan kecil, pemingkai pinggir tampi, kemanapun engkau melangkah, semoga engkau menemukan rezeki.

Sabungan: Tekadku sudah bulat *tulang*, berangkatlah aku.

Gambar 3. Sabungan yang sudah bersiap untuk pergi merantau ke Kota Medan.
(Sumber. Dani Manesah. *Capture Film Anak Sasada*.2018)

Pada gambar 2 terlihat Sabungan sedang bersiap-siap untuk pergi merantau ke Kota Medan untuk merubah nasibnya, namun sebelum Sabungan pergi meninggalkan kampung halaman, Sabungan berpesan kepada *tulang* nya untuk menyampaikan kepada *inongnya* bahwa Sabungan telah pergi ke Kota. Berdasarkan analisis pada *scene* 15. Gambar diatas merepresentasikan Sabungan dan *tulang* nya yang sedang berada disebuah kedai kopi, Sabungan yang hendak pergi merantau ke Kota Medan. Gambaran kasih sayang yang diberikan oleh *tulang* Sabungan yang direpresentasikan pada film Anak Sasada.

Teknik dalam pengambilan pada gambar 2, menggunakan teknik *medium shot*, teknik yang digunakan untuk bagian pinggang ke kepala, dalam teknik pengambilan gambar ini memperlihatkan bagian fisik tubuh Sabungan dari pinggang ke kepala. Sosok manusia mendominasi *frame* dan latar belakang menjadi dominan. Pencahayaan yang terdapat pada gambar 2 adalah pencahayaan alami, dan arah cahaya tersebut adalah *side lighting*, dimana posisi cahaya mengenai sisi kiri wajah Sabungan dan menimbulkan bayangan gelap disisi kanan Sabungan sedangkan sudut pengambilan gambar pada 2 menggunakan sudut *slanted*, dimana pada pengambilan ini kamera sejajar dengan obyek. Jenis suara pada pembicaraan diatas termasuk kedalam jenis dialog, dimana terdapat pembicaraan antara *tulang* Sabungan dan Sabungan. Representasi perjuangan hidup yang dapat diambil pada

scene tersebut adalah petuah para tetua yang disampaikan *tulang* Sabungan kepada Sabungan yaitu, rotan besar, rotan kecil, pembingkai pinggir tampi, kemanapun engkau melangkah, semoga engkau menemukan rezeki.

2. Film Anak Sasada yang menggambarkan representasi perjuangan hidup menjual Ulos

Ulos merupakan hasil tenun dari wanita Batak. Ulos ini digunakan dalam setiap upacara adat pada masyarakat Batak khususnya masyarakat Batak Toba. Proses pemberian ulos(mangulosi) pada masyarakat Batak Toba ini akan dilakukan sesuai dengan sistem Dalihan Natolu yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap upacara adat baik didalam upacara adat Perkawinan, upacara adat Kematian, Tujuh Bulanan, Memasuki Rumah Baru. Pada *scene* ini terlihat Sabungan yang sedang duduk dengan *Inongnya* dihalaman depan rumah, Sabungan yang telah lama tamat dari bangku pendidikan, sama sekali belum memiliki pekerjaan, kesehariannya hanya duduk dikedai tuak dari sore hingga larut malam serta menghabiskan uang, disatu waktu Sabungan tidak memiliki uang, hingga akhirnya ia berniat ingin menjual *ulos* tersebut agar ia mempunyai uang, namun keinginanya untuk menjual *ulos* tersebut ditolak oleh *inongnya*.

Gambar 3. Sabungan yang berniat ingin menjual *Ulos*.
(Sumber. Dani Manesah. *Capture Film Anak Sasada*.2018)

Penolakan *inong* Sabungan terhadap keinginan dapat dilihat pada gambar 3 dan terdapat sebuah dialog percakapan yang terjadi.

Sabungan: Inong... agar aku punya uang tiap hari.. kita jual saja *ulos* yang ada dilemari itu.

Inong : *Ulos* mau kau jual ?

Sabungan: Kenapa rupanya *inong* ?

Inong : Pantang..

Sabungan: Apanya yang pantang ? *Ulos* itu tidak punya arti kalau saya tidak punya uang...

Inong : *Ulos* itu sebagai tanda berkat dari tulang dan alm *opung* mu.. semoga kamu sehat-sehat dengan ibotom si rotua.. saat kami menerima *ulos* itu dari ompung mu, dia sampaikan dengan kata-kata petuah:

"Cabang pohon beringin ditarik dihentakkan, semoga lahir anak kalian tidak penyakitan, jangan anggap enteng petuah itu!

Sabungan: Pokoknya kujual *ulos* itu kalau tidak ada uangku.

Berdasarkan analisis pada *scene* tersebut gambar diatas merepresentasikan bentuk perjuangan hidup yang dialami oleh Sabungan dan *inong* (Ibu) nya, dalam adegan tersebut Sabungan berkeinginan keras untuk menjual *ulos* peninggalan tulang dan opungnya, Sabungan menjual *ulos* tersebut hanya karena dia tidak mempunyai uang. Ekspresi terkejut diperlihatkan pada gambar 3 dimana ekspresi terkejut dan penolakan diperlihatkan oleh *inong* Sabungan. Teknik pengambilan gambar diatas menggunakan teknik *Medium Close Up* pengambilan gambar yang hanya menampilkan bagian dada hingga kepala dan agar objek terlihat jelas, pada *scene* tersebut terlihat jelas ekspresi kaget yang diperlihatkan oleh *inong* Sabungan ketika mendengar anaknya Sabungan yang ingin menjual *ulos*. Representasi perjuangan hidup yang terdapat pada film Anak Sasada ketika pada saat Sabungan ingin menjual *ulos* peninggalan *tulang* (Paman) dan *opung* (Kakek) Sabungan hanya untuk mendapatkan uang.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan hasil pengamatan dan juga analisis data pada bab sebelumnya dengan mengacu pada permasalahan yang ada. Representasi perjuangan hidup pada film Anak Sasada melalui adegan, dialog yang diperankan para tokoh dalam film tersebut serta *angle* pada gambar. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah representasi perjuangan hidup dalam mencari pekerjaan, representasi perjuangan hidup kasih sayang, representasi perjuangan hidup menjual *ulos*.

DAFTAR PUSATAKA

- [1] Arivia.Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta : Penerbit Kompas. *Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- [2] Diana Markimbunan. 1973. *Simbol dan Perlambang Warna, Sebuah Pengantar Kriya Seni Memahami Kode dan Lambang dalam Masyarakat*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret. Hal 34

- [3] Hariyanto. 2009. *Gender dalam Konstruksi Media*. Jurnal Komunika. STAIN Purwokerto.
- [4] Hafizha, Nada. "Nilai Agama Dalam Perjuangan Hidup Novel Nun, Pada Sebuah Cermin Sebagai Bahan Ajar." *Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 4.1 (2018): 71-80.
- [5] Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi*. Yogyakarta. LKis.
- [6] Nurhidayah, Dewi. "Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika." *Kinesik* 4.1 (2017).
- [7] Markimbunan, Diana. 1973. *Simbol dan Perlambang Warna, Sebuah Pengantar Kriya Seni Memahami Kode dan Lambang dalam Masyarakat*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- [8] Manesah, Dani. 2018. "Representasi Pesan Sosial Pada Film Mutiara dari Toba sutradara William Atapary". Tesis Jurusan Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- [9] Rohandika, Cahyo. 2011. *Takut : Kaleidoskop Film Horor Indonesia*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia., hal. 59
- [10] Suryanto. 2018. "Fenomena Film Berlatar Budaya Batak Toba". Tesis Jurusan Penciptaan dan Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- [11] Sudusiah, Siti. "Analisis Wacana Makna Perjuangan Hidup Dalam Film Tampan Tailor Karya: Guntur Soerjanto."